

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pentingnya pendidikan bagi penyandang disabilitas menjadi suatu hal yang harus disadari dan wajib dipenuhi oleh negara. Dengan terpenuhinya hak untuk memperoleh pendidikan akan memberikan kesempatan bagi teman-teman penyandang disabilitas agar memiliki kesetaraan antara manusia dan mengenyampingkan perbedaan yang ada. Penyandang disabilitas mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang berinteraksi dengan lingkungan sehingga mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Wibawana, 2022). Di Indonesia, berdasarkan UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa kedudukan penyandang disabilitas sebagai subjek diakui keberadaannya sebagai manusia yang bermartabat yang memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya, termasuk hak pendidikan yang juga diatur pada UU tersebut. Hak pendidikan untuk penyandang disabilitas menekankan bahwa setiap warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual berhak mendapatkan pendidikan khusus (Media Center Direktorat Sekolah Dasar, 2021). Pendidikan sangat penting bagi penyandang disabilitas sehingga menjadi suatu hal yang harus disadari dan wajib dipenuhi oleh negara. Dengan terpenuhinya hak untuk memperoleh pendidikan akan memberikan kesempatan bagi teman-teman penyandang disabilitas agar memiliki kesetaraan antara manusia dan mengenyampingkan perbedaan yang ada (Sudarwati, 2016).

Menurut Sudarwati (2016), tunarungu merupakan keadaan seseorang tidak bisa mendengar dan berbicara yang disebabkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran pada tubuh manusia. Akibat dari kurangnya fungsi pendengaran juga berpengaruh terhadap kemampuan berbicara dan berbahasa. Keadaan seperti ini akan menghambat sebuah proses komunikasi dalam memberikan dan menerima sebuah pesan. Kekurangan yang dimiliki tunarungu membuat mereka merasa kurang diterima di masyarakat, sehingga muncul panggilan yang lebih ramah untuk tunarungu yaitu teman tuli (Sudarwati,

2016). Sedangkan, teman dengar adalah istilah yang digunakan teman tuli bagi individu yang tidak memiliki gangguan pendengaran atau non-difabel (Shesilia, dkk., 2019).

Teman tuli memiliki cara berkomunikasi yang berbeda dengan teman dengar. Umumnya mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat merupakan metode berkomunikasi yang digunakan dengan menggunakan gerakan tubuh, terutama gerakan tangan dan ekspresi wajah (Agustin, 2022). Bahasa isyarat pada umumnya dapat dipelajari oleh siapapun dan tidak hanya terbatas untuk teman tuli saja. Bahasa isyarat tergolong dalam jenis komunikasi non-verbal yang dilakukan secara tatap muka.

Seiring perkembangan zaman, komunikasi untuk teman tuli dapat diatasi dengan perkembangan komunikasi yakni dengan menggunakan ponsel dan aplikasi *chatting*. Permasalahan yang muncul berupa hambatan yang terjadi karena perbedaan bahasa antara teman tuli dan teman dengar. Terhambatnya pendengaran membuat seorang tunarungu akan mengalami kesulitan dalam hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya (Abdi, 2023). Teman tuli tidak bisa berbicara dengan baik dan sulit mendengar sehingga hal ini menjadi hambatan ketika terjadi interaksi antara teman tuli kepada teman dengar dimana teman dengar memiliki kesulitan untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh teman tuli. Permasalahan hambatan komunikasi ini terjadi karena meskipun terdapat cara berkomunikasi alternatif dengan menggunakan bahasa isyarat, pesan tidak dapat tersampaikan dengan utuh karena adanya perbedaan penggunaan bahasa dan tidak semua kalangan masyarakat mampu memahami bahasa isyarat dengan spontan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini akan membahas mengenai komunikasi dari penyandang disabilitas khususnya dalam ranah pendidikan. Layanan pendidikan layak pada semua level berhak untuk penyandang disabilitas juga sudah diatur pada Undang-undang tahun 1997 Pasal 6 ayat 1 (Sudarwati, 2016). Seperti halnya pendidikan pada level perkuliahan yang dapat ditempuh pula oleh tunarungu. Meskipun pada prakteknya, teman tuli memiliki keterbatasan untuk berkomunikasi secara verbal sehingga membutuhkan tulisan atau bahasa isyarat tentu membuat kegiatan belajar mengajar menjadi

tidak efektif karena adanya perbedaan cara berkomunikasi. Teman dengar yang memiliki kebiasaan untuk berkomunikasi secara verbal dalam suatu kondisi harus berkomunikasi dengan teman tuli yang melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat ataupun bahasa tubuh. Perbedaan cara berkomunikasi ini menjadi salah satu hambatan dalam model komunikasi yang dicetuskan oleh Shannon-Weaver (Mulyana, 2019). Menurut model komunikasi Shannon-Weaver, hambatan dapat berupa gangguan seperti suara, sudut pandang dan pola berpikir yang berbeda, kesalahpahaman dalam memproses isi pesan (Anggriana, 2017).

Salah satu Universitas yang sudah memiliki langkah untuk mengatasi hal ini adalah Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY). Universitas Atma Jaya Yogyakarta memiliki empat nilai yang dijadikan acuan bagi civitas untuk menjalani aktivitas pendidikannya (Uajy.ac.id., 2011). Empat nilai tersebut adalah Unggul, Inklusif, Berintegritas dan Humanis. Nilai inklusif bermakna merangkul semua golongan dalam masyarakat. Di dalam konteks UAJY, nilai inklusif berarti terbuka untuk pengembangan berbagai ilmu pengetahuan dan terbuka untuk semua orang dari berbagai suku, ras, agama, nasionalitas, budaya, gender, maupun golongan. (Uajy.ac.id., 2011). Salah satu upaya konkret UAJY untuk menjalankan nilai inklusif adalah dengan memberikan beasiswa untuk penyandang disabilitas (Sunartono, 2023). Universitas Atma Jaya Yogyakarta mendapatkan hibah pendanaan untuk Program Bantuan Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Bantu terkhususnya pada mahasiswa berkebutuhan khusus dari tahun 2023 dari Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset, dan Teknologi yang digunakan untuk melakukan inovasi pengembangan *Learning Management System* (LMS) yang lebih adaptif bagi mahasiswa disabilitas di UAJY (Hamda, 2023). UAJY memberikan fasilitas berupa Juru Bahasa Isyarat (JBI) kepada mahasiswa penyandang tunarungu ketika kuliah masih berjalan secara daring (Redaksi Katolikana, 2023). Hal tersebut diungkapkan pula oleh Leonardus Tosan, mahasiswa jurusan Sosiologi UAJY angkatan 2020 pada artikel Redaksi Katolikana bahwa saat kuliah online terdapat JBI dalam ruang virtual yang memudahkan proses pembelajaran untuk mahasiswa tunarungu (Redaksi Katolikana, 2023). Namun

dengan proses pembelajaran luring, mahasiswa penyandang tunarungu tidak mendapat fasilitas yang membantu mereka ketika melakukan proses pembelajaran secara luring.

Penelitian rujukan dalam penelitian ini berjudul “Problematika Siswa Difabel Rungu dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Inklusi” yang ditulis oleh Shafa Ridha S.A., Muhamad Ngasimurrohman, Riyana Ulfaini, Aulia Ekarini, dan Ibrahim pada 30 Juni 2020 dalam jurnal JPM UIN Antasari Vol. 07 No. 1 (S. A. et al., 2020). Penelitian tersebut mengangkat permasalahan mengenai problematika komunikasi yang dialami oleh difabel tunarungu dalam metode pembelajaran matematika. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teman tuli memiliki kesulitan dalam belajar meskipun sudah disediakan guru pendamping (penerjemah bahasa isyarat). Penelitian tersebut terfokus pada efektivitas pembelajaran bagi teman tuli, namun di dalamnya disinggung terkait permasalahan komunikasi yang menunjukkan hambatan komunikasi teman tuli dan teman dengar (S. A. et al., 2020). Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian oleh penulis karena pada penelitian rujukan memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni mengenai hambatan yang terjadi dan bagaimana cara mengatasinya. Sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana hambatan dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang terjadi tidak hanya pada penyandang disabilitas tunarungu namun juga lingkungan sekitarnya.

Penelitian rujukan lainnya dalam penelitian ini berjudul “Penerapan Model Komunikasi Shannon Weaver dalam Menurunkan Kecemasan Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Parempuan Kabupaten Lombok Barat” yang ditulis oleh Sukardin dan Bq. Nova Aprilia Azamti pada 6 Maret 2019 (Sukardin & Azamti, 2019). Penelitian ini membahas mengenai bagaimana efektivitas model komunikasi Shannon-Weaver sebagai solusi dalam menurunkan hambatan kecemasan pada lansia di wilayah kerja puskesmas Parempuan Kabupaten Lombok Barat. Hambatan yang ditemukan pada penelitian tersebut berupa perbedaan bahasa dimana para lansia di daerah tersebut hanya bisa menggunakan bahasa daerah setempat (Sukardin & Azamti, 2019). Hasil yang didapatkan pada penelitian tersebut yaitu penurunan tingkat kecemasan yang dialami lansia setelah diberikan model komunikasi Shannon-Weaver. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa penerapan model komunikasi Shannon-Weaver sangat efektif sebagai solusi dalam menurunkan tingkat kecemasan pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Parempuan Lombok Barat. Maka dari itu, peneliti menjadikan penelitian tersebut sebagai rujukan karena terdapat kesamaan variabel yang diangkat yakni hambatan komunikasi dalam model komunikasi Shannon-Weaver dan mendalami terkait solusi yang dilakukan atas permasalahan tersebut. Pada penelitian tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis karena memiliki kesamaan tujuan yaitu untuk menemukan permasalahan berupa hambatan yang terjadi dan melihat bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengurangi hambatan tersebut.

Fokus penelitian ini dengan mengambil objek penelitian pada mahasiswa tunarungu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, sekaligus sebagai *Miss Deaf Stars Indonesia 2021*. Estadila Tiariza Widi merupakan representasi UAJY sebagai kampus yang mengangkat nilai inklusif (Gambar 1).



**Gambar 1. Estadila Tiariza Widi dalam Unggahan Instagram @kkp\_uajy**

*Sumber: Instagram @kk\_uajy, 21 Mei 2023*

Berdasarkan Gambar 1, Estadila Tiariza Widi direpresentasikan dan ditampilkan pada Instagram @kkp\_uajy terkait poster informasi beasiswa disabilitas.

Estadila Tiariza Widi yang merupakan mahasiswa FISIP UAJY dengan jurusan Sosiologi pada semester 2 menempuh mata kuliah Bahasa Inggris yaitu Estadila Tiariza Widi. Bahasa Inggris menjadi bahasa yang digunakan secara luas di berbagai negara untuk melakukan komunikasi internasional dan sudah diakui seluruh dunia. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 096/1967, dan sejak tahun 1968 bahasa Inggris telah ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib bagi seluruh peserta didik segala tingkatan, tidak terkecuali peserta didik yang berkebutuhan khusus (Nurmansyah, dkk., 2023). Namun bagi penyandang disabilitas yang adalah seorang tuna rungu, mempelajari bahasa Inggris menjadi kesulitan tersendiri. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari 3 mahasiswa Universitas Negeri Malang (UM) yang menyatakan bahwa tuna rungu mengalami kesulitan dalam belajar dan melafalkan bahasa Inggris dengan benar. Pengucapan bahasa Inggris berbeda dengan yang ditulis (Nasikhah, 2019). Situasi tersebut menunjukkan bahwa tunarungu mengalami kesulitan dalam belajar Bahasa Inggris. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui proses komunikasi pembelajaran luring di FISIP UAJY bagi mahasiswa penyandang disabilitas tunarungu.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah di atas adalah “Bagaimana proses komunikasi pada pembelajaran luring di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Atma Jaya Yogyakarta bagi penyandang disabilitas tunarungu?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui proses komunikasi pada pembelajaran luring di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Atma Jaya Yogyakarta bagi penyandang disabilitas tunarungu.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum, akademisi dan instansi yang memiliki korelasi dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini. Oleh karena itu, manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini ditujukan bagi akademisi terutama dalam bidang komunikasi untuk dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam penelitian dan menjadi rujukan ilmu pengetahuan sesuai dengan topik yang diangkat yakni terkait hambatan komunikasi dan komunikasi difabel. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar studi kasus terkait proses komunikasi yang terjadi dalam kaum difabel dengan masyarakat umum.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan oleh peneliti ditujukan bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Atma Jaya Yogyakarta karena hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, bahan evaluasi, maupun apresiasi terkait dengan proses komunikasi pada pembelajaran luring dengan mahasiswa tunarungu di kampus.

### **E. Kerangka Teori**

Pada bagian kerangka teori, peneliti menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan topik yang diangkat untuk menjadi acuan analisis yang menggali lebih dalam terkait dengan proses komunikasi yang terjadi antara teman tuli dan teman dengar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori komunikasi yang membahas terkait definisi, komponen, hambatan, jenis, pola, dan model komunikasi yang dalam konteks penelitian ini terfokus pada komunikasi tunarungu.

#### **1. Komunikasi**

Komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communis* yang memiliki arti sama, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang artinya menimbulkan kesamaan (Mulyana, 2019). Komunikasi menciptakan kesamaan pemahaman melalui proses mengirim dan menerima pesan sehingga

menghasilkan suatu kesatuan pemikiran. Berdasarkan pemahaman tersebut, secara garis besar komunikasi merupakan sebuah proses dalam menyampaikan suatu pikiran, makna, atau pesan yang terjadi di antara pengirim dan penerima dengan tujuan untuk menyatukan pemahaman yang sama. Mulyana menyatakan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan sebuah media tertentu (Mulyana, 2019). Komunikasi menurut Raymond S. Ross (Mulyana, 2019) diartikan sebagai suatu proses memilih dan mengirim simbol-simbol kompleks yang membantu penerima pesan untuk dapat memaknai sebagai bentuk respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator (Mulyana, 2019). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian suatu pesan oleh pengirim kepada penerima melalui simbol-simbol kompleks dengan tujuan untuk menyatukan pemahaman dan pikiran.

#### **a) Komponen Komunikasi**

Komunikasi diartikan sebagai proses pengiriman pesan antara dua orang atau lebih dengan menggunakan media tertentu. Laswell (dalam Mulyana, 2019) juga menyatakan bahwa sebuah cara untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan "*who says what in which channel to whom with that effects*". Maka dari itu, dalam proses komunikasi termuat beberapa komponen yang menunjang terjadinya suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan (Mulyana, 2019), antara lain sebagai berikut:

##### 1) Sumber (*Source*)

Sumber dapat disebut juga sebagai komunikator yang memiliki kebutuhan untuk mengirimkan pesan.

##### 2) Pesan (*Messages*)

Pesan adalah suatu hal yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol berupa verbal maupun nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan dan buah pikir.

##### 3) Media (*Medium/Channel*)

Media merupakan alat atau wahana yang digunakan sebagai perantara oleh sumber dalam menyampaikan pesan kepada penerima.

4) Penerima (*Receiver*)

Penerima merupakan sasaran atau tujuan dalam komunikasi sebagai pihak yang menerima pesan.

5) Efek (*Effects*)

Efek merupakan perubahan yang dialami oleh penerima setelah pesan disampaikan oleh sumber.

**b) Hambatan Komunikasi**

Sebuah proses komunikasi tidak mudah dilakukan sehingga dapat keseluruhannya berjalan dengan efektif. Menurut Effendy (2013), seseorang tidak mungkin melakukan komunikasi yang benar-benar efektif karena adanya banyak hambatan yang dapat mengganggu proses komunikasi. Berikut adalah beberapa hambatan yang dapat terjadi dalam proses komunikasi (Effendy, 2013):

1) Gangguan (*Noise*)

Menurut Effendy (2013) terdapat dua jenis gangguan berdasarkan sifatnya yang mungkin terjadi dalam proses komunikasi yakni gangguan mekanik dan semantik.

2) Gangguan mekanik

Gangguan yang disebabkan saluran komunikasi yang bersifat fisik seperti suara, tulisan, gambar yang tidak jelas sehingga tidak dapat dipahami oleh penerima pesan. Perbedaan bahasa juga termasuk gangguan mekanik yang menghambat proses komunikasi antara komunikator dan komunikan.

3) Gangguan semantik

Gangguan yang berkaitan dengan pesan yang ingin disampaikan dalam proses komunikasi, seperti perbedaan istilah atau konsep yang ingin disampaikan oleh komunikator sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan interpretasi oleh penerima pesan.

#### 4) Kepentingan

Kepentingan yang dimiliki oleh komunikator dan komunikan juga dapat menjadi gangguan dalam komunikasi karena berpengaruh pada daya tangkap pelaku komunikasi yang termasuk diantaranya adalah perasaan, pikiran, dan tingkah laku.

#### 5) Motivasi

Motivasi pelaku komunikasi juga turut menjadi gangguan dalam proses komunikasi apabila ada ketidaksesuaian proses komunikasi yang berlangsung dengan motivasi yang sedang dimiliki ketika dalam proses komunikasi.

#### 6) Prasangka

Prasangka adalah salah satu hambatan berat yang dapat mengganggu proses komunikasi karena adanya keterlibatan faktor emosi dalam diri pelaku komunikasi sehingga dalam proses komunikasi salah satu pelaku komunikasi terlalu melibatkan perasaan emosional dan tidak dapat berpikir secara rasional.

### c) Jenis Komunikasi

Komunikasi dapat berlangsung dengan berbagai cara dalam menyampaikan pesan. Maka dari itu Deddy Mulyana (2019) mengklasifikasikan jenis komunikasi menjadi dua bagian, yaitu:

#### 1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan jenis komunikasi yang menggunakan simbol. Simbol dapat berupa rangsangan wicara yang sering kita temui dalam berkomunikasi dan usaha-usaha yang dilakukan secara sadar ketika berhubungan dengan orang lain.

#### 2) Komunikasi Non-verbal

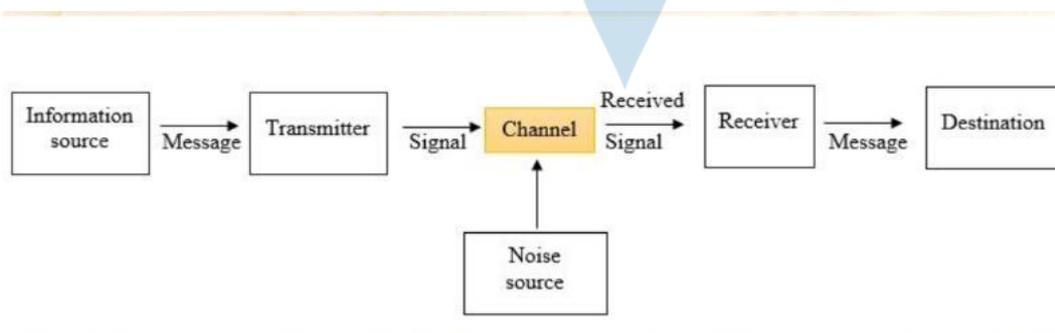
Komunikasi non-verbal adalah segala hal dalam bentuk isyarat yang bukan kata-kata seperti mimik wajah dan bahasa tubuh. Komunikasi non-verbal memiliki nilai pesan secara potensial bagi penerima atau pengirim pesan.

### d) Proses Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator berupa simbol-simbol yang memiliki arti dan makna yang akan disampaikan melalui suatu media tertentu kepada komunikan. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa proses komunikasi dimulai oleh komunikator yang menyampaikan pesan dan pesan tersebut disampaikan kepada komunikan sebagai penerima pesan. Komunikasi dapat terjadi apabila manusia melakukan aktivitas komunikasi berupa penyampaian pesan untuk mewujudkan motif komunikasi. Proses didefinisikan sebagai urutan peristiwa yang bertahap. Oleh karena itu proses komunikasi dapat diartikan sebagai peristiwa penyampaian pesan dari manusia ke manusia lain yang terjadi secara berurutan dan bertahap.

## 2. Model Komunikasi Shannon-Weaver

Komunikasi adalah proses interaksi penting yang akan selalu dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Namun, proses komunikasi tidak selalu berlangsung efektif karena adanya hambatan komunikasi yang mungkin terjadi. Unsur hambatan komunikasi ini salah satunya dibahas dalam model komunikasi yang dikemukakan oleh Shannon-Weaver yang membahas terkait proses pengiriman pesan berdasarkan tingkatan kecermatannya. Model ini merupakan pengembangan dari model komunikasi yang dikemukakan oleh Lasswell yang hanya memuat unsur “*Who says what in which channel to whom with what effects*”. Model komunikasi Shannon-Weaver dikemukakan untuk menjawab pertanyaan yang kerap terjadi dalam kebanyakan bentuk komunikasi yakni “Apa yang terjadi pada informasi sejak saat dikirimkan hingga diterima” sehingga muncul model sebagai berikut (Mulyana, 2019):



**Gambar 1. Model Komunikasi Shannon-Weaver**

*Sumber: Kompas.com (2021)*

Model komunikasi yang dikemukakan oleh Shannon-Weaver memiliki keunikan karena mengangkat unsur hambatan (*noise*) dengan prinsip dalam sebuah proses komunikasi ada hambatan yang mungkin mengganggu dalam proses penyampaian pesan tersebut. Beberapa unsur yang termuat dalam model komunikasi Shannon-Weaver adalah sebagai berikut:

a. *Information Source*

Sumber informasi yang dimaksudkan merupakan komunikator sebagai pihak yang ingin mengirimkan pesan dan memilih penggunaan media dalam proses komunikasi.

b. *Transmitter*

*Transmitter* atau *encoder* adalah saluran yang mengubah pesan menjadi bentuk sinyal dengan melakukan *coding* pesan sesuai dengan media yang digunakan.

c. *Channel*

Media adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi antara komunikator dan komunikan.

d. *Receiver*

*Receiver* atau *decoder* merupakan saluran yang melakukan *coding* ulang sinyal yang diterima melalui media berkomunikasi menjadi pesan yang dapat dipahami oleh komunikan.

e. *Destination*

Tujuan atau destinasi adalah komunikan yang menerima pesan setelah melalui proses *decoding* sebelumnya.

f. *Noise*

Gangguan atau hambatan merupakan unsur yang mengganggu proses berlangsungnya komunikasi. Gangguan dapat berasal dari lingkungan sekitar, manusia, ataupun faktor lain yang dinilai mengganggu berlangsungnya komunikasi.

Model komunikasi yang dikemukakan oleh Shannon-Weaver memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan model komunikasi lainnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi berlangsung dalam dua proses sehingga mudah diterapkan dalam semua bentuk komunikasi.
- b. Adanya unsur *noise* atau gangguan yang dapat mengukur efektivitas proses komunikasi karena dapat meminimalisir gangguan yang menjadi permasalahan dalam proses komunikasi.
- c. Model ini hanya dapat diterapkan secara efektif pada komunikasi interpersonal.
- d. Sumber informasi memiliki peranan penting dalam proses pengiriman pesan dan *destination* memiliki peranan yang pasif.
- e. Model komunikasi ini tidak terlalu memperhatikan *feedback* yang diperoleh dari komunikan dan lebih terfokus pada gangguan dalam proses komunikasi.

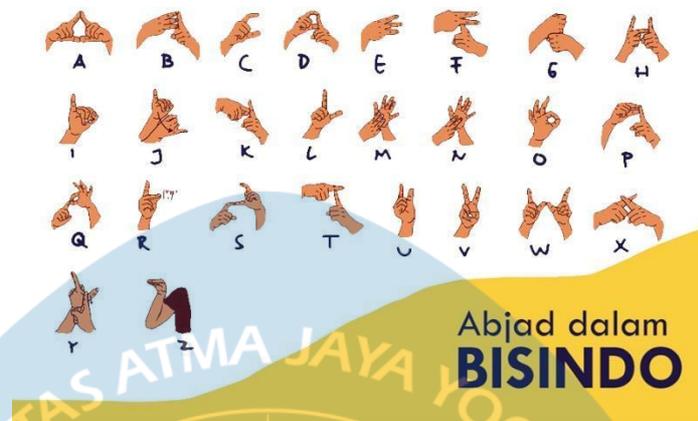
### 3. Bahasa Isyarat

Menurut Clark (1999), bahasa isyarat merupakan salah satu metode komunikasi yang menggunakan simbol-simbol gerakan tubuh tanpa adanya suara atau yang sering disebut sebagai “*non verbal communication*”. Simbol-simbol yang digunakan bisa merupakan pergerakan tubuh seperti tangan, mimik wajah, gambar, atau simbol-simbol yang memiliki makna dan bisa dipahami oleh lawan komunikasinya.

Bahasa isyarat tidak menggunakan suara atau bunyi ketika melakukan komunikasi atau memberi petunjuk mengenai isi pikiran sehingga bahasa isyarat lebih menggunakan bahasa tubuh, gerak bibir dan ekspresi wajah untuk melakukan proses komunikasi. Di Indonesia sendiri memiliki sebuah sistem dalam bahasa isyarat yang sudah dikembangkan dan diatur simbol dan arti dari maknanya. Sistem komunikasi tersebut adalah Gerakan Bahasa Isyarat Indonesia atau BISINDO.

BISINDO adalah sistem komunikasi praktis dan efektif untuk penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara di Indonesia yang dikembangkan oleh tunarungu sendiri dan disebarluaskan melalui organisasi GERKATIN (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia). BISINDO diciptakan untuk penyandang tunarungu dalam berkomunikasi antar individu agar sama seperti bahasa Indonesia pada

umumnya. Penyandang tunarungu dapat menyampaikan pesan dan mengungkapkan perasaan dan isi pikiran secara leluasa dengan menggunakan BISINDO.



**Gambar 2. Gerakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)**

*Sumber: Zebua, 2021*

#### **4. Pembelajaran**

Pembelajaran memiliki kata dasar belajar. Pembelajaran menurut Saepuddin dan Berdiati (2014) adalah proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan dengan sadar oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam diri orang tersebut, sehingga terjadi perubahan positif dan akhirnya menjadi keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru.

Pembelajaran menurut Sudjana (2010) adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan yang dilakukan mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Menurut Bahri dan Zain (2013), pembelajaran adalah kegiatan yang memiliki nilai edukatif yang mewarnai interaksi antara guru dan siswa. Interaksi bernilai edukatif karena pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan atau hasil yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dimulai.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran dalam dunia universitas merupakan interaksi antara dosen dan mahasiswa ataupun mahasiswa dengan mahasiswa yang

lain yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Melalui proses interaksi yang terjadi tersebut, siswa akan berkembang. Pembelajaran merupakan keterkaitan antara kegiatan belajar dan kegiatan mengajar.

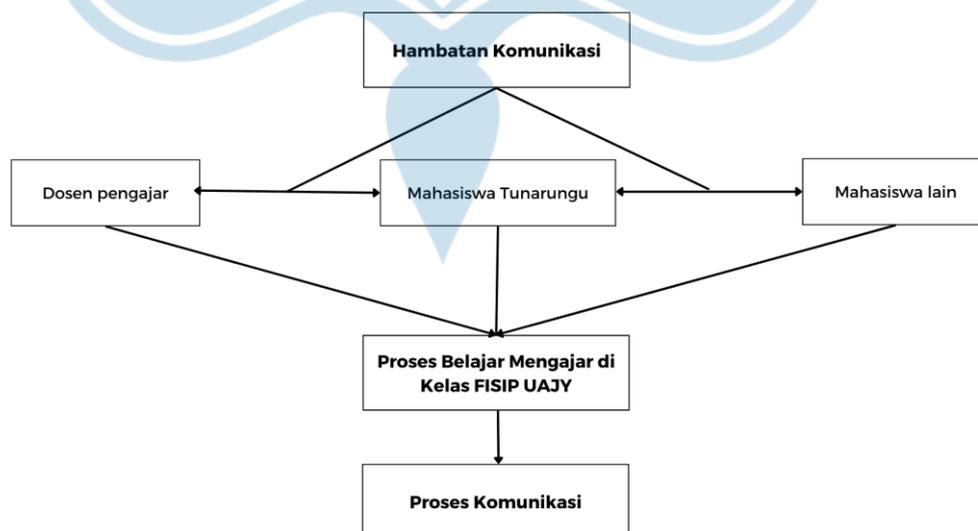
## **F. Kerangka Konsep**

Penelitian ini ingin menggali lebih dalam proses komunikasi yang terjadi antara teman tuli dan teman dengar yang terjadi di lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa teori pengantar yang dapat membangun konsep berpikir peneliti dalam konteks penelitian ini. Teori komunikasi merupakan teori payung yang digunakan dalam penelitian ini dan diturunkan menjadi beberapa aspek yang mendukung terbentuknya alur penelitian ini, diantaranya adalah komponen, hambatan, jenis, proses, dan model komunikasi Shannon-Weaver.

Komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pesan oleh pengirim kepada penerima dengan tujuan untuk menyatukan pemahaman dan pemikiran antara pengirim dan penerima. Dalam definisi tersebut, dapat dilihat ada unsur-unsur yang termuat di dalamnya, diantaranya adalah komunikator, pesan, media, penerima, dan efek. Namun, sebuah proses komunikasi tidak dapat dikatakan seluruhnya berjalan dengan sempurna. Proses komunikasi sendiri dapat terjadi dengan beberapa model komunikasi, salah satunya adalah model komunikasi yang dikemukakan oleh Shannon-Weaver dengan ciri khasnya adalah terdapat unsur hambatan di dalamnya. Hambatan dapat disebabkan karena beberapa hal diantaranya gangguan (*noise*), kepentingan, motivasi, dan prasangka. Komunikasi yang terjadi antara teman dengar dan teman tuli adalah karena adanya perbedaan bahasa yang termasuk ke dalam hambatan yang berupa gangguan (*noise*) terutama gangguan secara mekanik karena adanya perbedaan cara berkomunikasi yang digunakan oleh teman tuli yakni dengan menggunakan bahasa isyarat. Penggunaan bahasa isyarat oleh

teman tuli termasuk dalam jenis komunikasi non-verbal yang menggunakan bentuk isyarat yang bukan kata-kata seperti mimik wajah dan bahasa tubuh.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta memiliki sejumlah mahasiswa disabilitas yang kebanyakan merupakan mahasiswa tunarungu, baik yang sudah lulus maupun masih berstatus mahasiswa aktif. Proses pembelajaran di kelas khususnya mata kuliah bahasa inggris tentunya akan berbeda bagi mahasiswa tunarungu karena mereka memiliki kekurangan pada indera pendengaran mereka. Proses komunikasi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran di kelas bahasa inggris melibatkan dosen dan mahasiswa, serta mahasiswa dengan mahasiswa yang dalam penelitian ini akan diteliti lebih dalam proses komunikasi antara dosen dan mahasiswa tunarungu, dan mahasiswa tunarungu dengan mahasiswa lain di dalam kelas mata kuliah bahasa inggris. Proses komunikasi yang terjadi akan memiliki keunikan untuk diteliti karena adanya hambatan berupa perbedaan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa tunarungu dalam berkomunikasi, sehingga akan digali lebih mendalam terkait bagaimana mereka menyelesaikan hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi saat pembelajaran di kelas mata kuliah bahasa inggris. Hambatan tersebut termasuk dalam model komunikasi yang dicetuskan oleh Shannon-Weaver yang di dalamnya termuat unsur hambatan.



**Gambar 3. Kerangka Konsep Penelitian**

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Peneliti mengambil jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk penelitian ini. Penelitian deskriptif menurut Nazir (2014) merupakan penelitian yang meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa yang terjadi yang memiliki tujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kebenaran dan fakta yang diteliti (Utami, Melliani, Maolana, Marliyanti, & Hidayat, 2021). Penelitian deskriptif dirasa sesuai dengan penelitian ini karena dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan bagaimana proses komunikasi yang terjadi pada pembelajaran luring oleh mahasiswa penyandang disabilitas tunarungu di FISIP UAJY. Peneliti akan menjabarkan secara deskriptif proses dan alur komunikasi yang terjadi dengan hambatan perbedaan bahasa yang terjadi di dalamnya.

### **2. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Sugiyono (2016:17) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan penelitian yang melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Dengan metode studi kasus maka akan menghasilkan suatu situasi kejadian ataupun aktivitas sehingga dalam penelitian ini dapat mengetahui proses komunikasi pembelajaran luring mata kuliah Bahasa Inggris di FISIP UAJY bagi mahasiswa penyandang disabilitas tunarungu.

### **3. Subjek Penelitian**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif sehingga terhadap penentuan informan atau subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif penyandang tunarungu di FISIP UAJY, mahasiswa lain yang berada satu kelas dengan mahasiswa tunarungu, dan dosen pengajar Bahasa Inggris yang mengajar mahasiswa tunarungu. Fokus penelitian ini

adalah untuk menggali informasi terkait proses komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran luring mata kuliah Bahasa Inggris di FISIP UAJY ketika subjek menempuh semester

#### **4. Objek Penelitian**

Objek penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu proses pembelajaran mata kuliah Bahasa Inggris di kelas di FISIP UAJY.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Wawancara**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Menurut Sugiyono (2016), wawancara merupakan dialog yang terjadi antara dua orang untuk saling bertukar informasi dan gagasan melalui pertanyaan yang telah disesuaikan dengan konstruksi makna dalam topik tertentu. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban mendalam atas topik yang diangkat oleh peneliti. Informan dalam wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mahasiswa tunarungu, mahasiswa lain, dan dosen pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Wawancara akan dilakukan kepada mahasiswa penyandang tunarungu FISIP UAJY yang masih berstatus mahasiswa aktif yakni Estadila Tiariza Widi, seorang mahasiswi Prodi Sosiologi Angkatan 2021. Estadila dipilih menjadi narasumber dalam penelitian ini karena merupakan salah satu mahasiswa aktif penyandang disabilitas yang menjadi representasi mahasiswa disabilitas di Universitas Atma Jaya Yogyakarta karena wajahnya ditampilkan dalam poster beasiswa disabilitas untuk T.A. 2023/2024. Selain menjadi representasi mahasiswa disabilitas, Estadila juga tetap merupakan mahasiswa aktif yang mengikuti proses pembelajaran di kelas luring karena adanya keterbatasan pendengaran yang dimiliki dan adanya perbedaan bahasa yang digunakan oleh Estadila dengan mahasiswa lain maupun dengan dosen pengajar. Proses wawancara dengan Estadila dibantu oleh Eka, sebagai juru bicara dan penerjemah Estadila

Narasumber kedua dalam penelitian ini adalah dosen pengajar mata kuliah Bahasa Inggris yaitu L. Bening Parwita Sukci, S.Pd.,. Alasan pengambilan narasumber ini karena dosen tersebut mengampu mata Kuliah Bahasa Inggris, sekaligus sebagai sosok yang mengajar dan menyampaikan materi ketika pembelajaran luring di kelas. Dosen menjalin komunikasi dengan mahasiswanya, termasuk Estadila sebagai mahasiswi tunarungu. Adanya perbedaan bahasa yang digunakan oleh kedua narasumber akan digali dalam penelitian ini dalam proses komunikasi yang terjadi di pembelajaran luring.

Selain itu, terdapat juga narasumber lain yang merupakan teman sekelas Estadila sekaligus teman kelompok mata kuliah Bahasa Inggris, yang bernama Okta. Okta merupakan salah satu teman dekat Estadila ketika berada di kelas yang banyak membantu Estadilla saat proses pembelajaran di kelas. Sebagai sosok yang dekat dengan Estadila, Okta tentunya memiliki proses komunikasi yang dilakukan dengan Estadila meskipun ada hambatan perbedaan bahasa dengannya. Oleh karena itu peneliti menggunakan Okta sebagai narasumber untuk menggali proses komunikasi yang dijalin dengan Estadila dalam proses pembelajaran luring di kelas.

## **6. Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan mahasiswa tunarungu, mahasiswa lain, dan dosen yang mengajar di kelas mahasiswa tunarungu di kampus FISIP UAJY.

### **a) Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa tunarungu yaitu Estadila yang merupakan mahasiswi penyandang disabilitas tunarungu, mahasiswa lain yaitu Okta yang merupakan teman dekat dari Estadila yang membantu selama proses kegiatan perkuliahan di FISIP UAJY, dan dosen yang mengajar di kelas bahasa Inggris.

### **b) Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak ketiga, yang tidak dikumpulkan secara langsung di lapangan yang berperan sebagai data pelengkap agar kualitas penelitian meningkat. Data sekunder yang peneliti gunakan adalah data-data dari buku, jurnal, karya ilmiah, penelitian terdahulu

## **7. Teknik Analisis Data**

### **1. Triangulasi data**

Pada penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara dan dianalisis menggunakan triangulasi data. Triangulasi menurut Sugiyono (2015) merupakan metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dengan sumber data untuk memperkuat keakuratan dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah Estadila Tiariza Widi, seorang mahasiswi Prodi Sosiologi Angkatan 2021, dosen pengajar mata kuliah Bahasa Inggris yaitu L. Bening Parwita Sukci, S.Pd., dan Okta yang merupakan salah satu teman dekat Estadila ketika berada di kelas dan banyak membantu Estadilla saat proses pembelajaran di kelas.

### **2. Reduksi data**

Reduksi data merupakan proses seleksi yang berfokus pada penyederhanaan data, pengimajineran dari perubahan data yang muncul dari hasil transkrip tertulis di lapangan (Afifuddin & Saebani, 2013) Dalam prosesnya, reduksi memiliki tiga tahapan, yang pertama penyuntingan, kategorisasi, dan peringkasan data. Kedua, penyusunan notulensi atau transkrip yang berhubungan dengan proses pengambilan data sehingga peneliti dapat mencari tema, kelompok, dan pola-pola data. Ketiga, peneliti membuat kerangka konsep serta penjelasan terkait tema, pola, atau pengelompokan data yang bersangkutan. Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti berupa penyaringan dan pengelompokan agar data yang didapat selama berlangsungnya proses penelitian mengenai proses komunikasi antara dosen dan mahasiswa lain dengan mahasiswa tunarungu dalam proses pembelajaran di kampus FISIP UAJY.

### **3. Penyajian data**

Setelah data direduksi, peneliti melakukan proses penyajian data. Pada tahap ini, data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, maupun keterkaitan antar kategori (Murdiyanto, 2020). Peneliti kemudian dapat memperoleh pemahaman tentang apa yang terjadi berdasarkan data yang sudah didapat ketika keseluruhan data yang dianalisis menjadi satu kesatuan. Penelitian ini akan memaparkan deskripsi yang menjelaskan proses komunikasi antara dosen dan mahasiswa lain dengan mahasiswa tunarungu dalam proses pembelajaran di kampus FISIP UAJY.

#### 4. Penarikan kesimpulan

Menurut Murdiyanto (2020), penarikan kesimpulan menjadi tahapan akhir dari analisis data. Peneliti akan menerapkan prinsip induktif pada tahap pengujian kesimpulan dengan memperhitungkan pola-pola data yang didapatkan pada proses pengumpulan data yang sudah disusun. Selanjutnya, peneliti dapat menjelaskan kesimpulan sesuai dengan data yang sudah diperoleh.